

## KARAKTERISTIK PENDIDIKAN KARATER SISWA PADA JENJANG PENDIDIKAN DASAR

**Ramin**

Balai Pendidikan dan Pelatihan Keagamaan Bandung  
Jl. Soekarno Hatta No. 716 Bandung  
Email: [raminmuttaqien@gmail.com](mailto:raminmuttaqien@gmail.com)

### **Abstract**

*Educating children character of the "now" era requires an effort that is not simple. Various negative behaviors and even crime are not the least done by children of elementary age. It makes parents worry about their child's future. Madrasah Ibtidaiyah and SDIT are basic educational institutions that have almost the same characteristics that is dominant in religious education. From the content of the subjects, giving some general knowledge, guiding attitude, and fostering behavior are the hallmarks of both. However, each of these institutions has its disadvantages, whereas madrasahs on knowledge dissemination generally, while SDIT on the socialization of religious education to the wider community.*

**Keywords:** *Educating Character, Basic Education, religious education.*

### **Abstrak**

Mendidik karakter anak zaman “now” membutuhkan ikhtiar yang tidak sederhana. Berbagai perilaku negatif dan bahkan tindak kejahatan tidak sedikit dilakukan anak usia dasar. Hal tersebut menjadikan para orang tua menjadi khawatir akan masa depan anak mereka. Madrasah Ibtidaiyah dan SDIT merupakan lembaga pendidikan dasar yang memiliki karakteristik hampir sama yakni dominan pada pendidikan agama. Dari muatan mata pelajarannya, memberikan sejumlah pengetahuan umum, membimbing sikap, dan membina perilaku merupakan ciri khas keduanya. Namun demikian, masing-masing lembaga ini memiliki kelemahannya, dimana madrasah pada sosialisasi pengetahuan umumnya, sedangkan SDIT pada sosialisasi pendidikan keagamaannya.

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Pendidikan Dasar, Pendidikan Keagamaan.*

### **PENDAHULUAN**

Menurut Ryan dan Bohlin (dalam Majid dan Andayani 2012: 11), karakter memiliki tiga unsur pokok yang mengontruksi definisinya yakni: *Pertama*, mengetahui kebaikan (*knowing the good*). *Kedua*, mencintai kebaikan (*loving the good*). *Ketiga*, melakukan kebaikan (*doing the good*). Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai. Apapun sebutannya karakter ini adalah sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya.

Sifat orang yang memiliki karakter yang Islami sering disebut religius. Suparlan (2010) menyebutkan bahwa religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

Dalam konteks sekolah, karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (Islam).

Karakteristik sosial-emosional siswa pada level pendidikan dasar dikemukakan Chusairi (2011) bahwa karakter mereka tergolong tidak stabil, mulai timbul rasa takjub, perempuan menaruh minat pada laki-laki, anak dewasa dapat mempengaruhi, biasa berontak, berapresiasi terhadap penghargaan, bersifat kritis, laki-laki tidak begitu memperhatikan anak perempuan, perasaan bangga berkembang, ingin penghargaan dari kelompoknya, mudah memperoleh teman, dan suka bergabung dalam jenis kelamin yang sejenis.

Sekaitan dengan fenomena masalah cukup seringnya frekuensi di media (baik elektronik maupun cetak) tindak kejahatan dan kriminal yang dilakukan anak-anak usia pendidikan dasar seolah menjadi preseden buruk atas keberhasilan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya mendidik karakter sejak pendidikan dasar. Selama ini pula terjebak dengan stigma bahwa jika ingin mendidik anaknya berkarakter, masukkan anak ke madrasah, bukan sekolah dasar (umum).

Parsialisasi seperti ini tidaklah bisa diterima secara logika sehat. Seolah-olah terdapat perbedaan tugas dan fungsi setiap lembaga dalam mendidik karakter siswa. Padahal, tujuan pendidikan nasional Indonesia adalah sama, yakni beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Artinya, bukan saja sekolah dengan label madrasah yang harus mendidik karakter siswa, namun sekolah umumpun memiliki kewajiban yang sama.

Baru-baru ini bermunculan sekolah umum dengan memokuskan pada keterpaduan nilai-nilai Islam. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah salah satu contoh pendidikan dasar yang menerapkan sistem keterpaduan antara pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan Islam.

Artikel ini membahas secara mendalam tentang mendidik karakter siswa pada jenjang pendidikan dasar. Adapun judul yang diangkat yakni: "Mendidik

Karater Siswa pada Jenjang Pendidikan Dasar (Analisis pada Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar Islam Terpadu".

## LANDASAN TEORI

Menurut Susanto (2012), "Madrasah Ibtidaiyah ialah lembaga pendidikan yang memberikan pendidikan dan pengajaran rendah serta menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang sekurang-kurangnya 30% disamping mata pelajaran umum". Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah jenjang paling dasar pada pendidikan formal di Indonesia, setara dengan Sekolah Dasar, yang pengelolaannya dilakukan oleh Kementerian Agama. Pendidikan madrasah ibtidaiyah ditempuh dalam waktu 6 tahun, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6. Lulusan madrasah ibtidaiyah dapat melanjutkan pendidikan ke madrasah tsanawiyah atau sekolah menengah pertama.

Isi atau materi pelajaran agama di madrasah Ibtidaiyah sangat menonjol keagamaan Islam, karena madrasah adalah lembaga pendidikan yang bercirikan atau khas dengan Islam. Dalam pengembangannya yang panjang eksistensinya, madrasah banyak melahirkan hal positif dan negatif, sesuai dengan pasang surut kualitas para pengelola yang terkait didalamnya.

Dalam kaitannya dengan Madrasah, perangkat pokok untuk pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam adalah materi karena Madrasah adalah sekolah yang banyak mengambil peran soal agama, maka isi materinya pun banyak tentang agama, dalam hal ini dapat dicontohkan pada mata pelajaran fiqh, dalam fiqh mengandung banyak hal yang bisa dibahas dan dikembangkan, di Madrasah pelajaran fiqh dibahas secara mendalam dan dipelajari dengan teori dan prakteknya sekaligus, seperti yang digambarkan dalam deskripsi atau kerangka silabus, bahwa di Madrasah itu dipelajari fiqh secara mendalam, teorinya dijelaskan dengan mendalam dan dimaksudkan pula semua

siswa dapat melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Di Madrasah pelajaran yang menyangkut keagamaan itu terpisah-pisah sehingga siswa dapat mempelajari setiap materi tentang keagamaannya, misalnya pelajaran fiqh, akhlak, aqidah, dan bahasa Arab. Dalam fiqh dibahas secara mendalam mengenai shadaqah dan infak, dimateri ini siswa harus memahai secara teori dan praktek agar siswa bisa lebih mendalami dan mendapatkan manfaat dari materi yang dipelajari, contohnya setelah siswa memahami arti shadaqah dan infak, maka siswa diharapkan bisa membiasakan untuk bershadaqah.

Dalam hal ini bisa dikaitkan dengan pencapaian Pendidikan Agama Islam adalah dengan mempelajari materi pelajaran yang berbeda-beda dan terpisah-pisah antara fiqh dan materi lain diharapkan siswa benar-benar mendapatkan banyak ilmu khususnya soal agama, agar tujuan pendidikan agama islam itu sendiri dapat berjalan dengan baik, yaitu menjadikan siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT yang kemudian menjadikan siswa itu bisa menjadi insan kamil.

Menurut Chintami (2009), Sekolah Dasar Islam Terpadu adalah sebuah lembaga pendidikan swasta yang bercirikan Islam setaraf Sekolah Dasar umum biasa, yang memadukan kurikulum standar sekolah negeri dengan pendidikan agama Islam. Adapun ciri spesifik Sekolah Dasar Islam Terpadu adalah waktu belajar yang di mulai dari pukul 07.00-15.00.

Pada umumnya Sekolah Dasar Islam Terpadu ini menggunakan metoda penggabungan dua pendidikan, yakni pendidikan reguler dan pendidikan aqidah (agama Islam). Sehingga jam belajar yang di perlukan di sekolah ini akan lebih banyak di bandingkan dengan jam belajar di sekolah reguler. Kegiatan siswa di dalam menuntut ilmu akan lebih banyak di sekolah dibandingkan porsi siswa belajar di rumah. Sekolah merupakan rumah kedua untuk siswa menuntut ilmu dan

mengembangkan pengetahuan. Waktu yang lama untuk belajar di sekolah akan membuat para siswa menjadi bosan dan merasa lelah, sehingga sekolah terpadu harus memiliki fasilitas yang baik agar siswa merasa nyaman dan rekreatif di dalam belajar.

### **Karakteristik Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)**

Sekolah Islam Terpadu pada hakekatnya adalah sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam berlandaskan Al-Qur'an dan As Sunnah. Konsep operasional SDIT merupakan akumulasi dari proses pembudayaan, pewarisan dan pengembangan ajaran agama Islam, budaya dan peradaban Islam dari generasi ke generasi. Istilah "Terpadu" dalam SDIT dimaksudkan sebagai penguat (*taukid*) dari Islam itu sendiri. Maksudnya adalah Islam yang utuh menyeluruh, *Integral*, bukan *parsial*, *syumuliah* bukan *juz'iyah*. Hal ini menjadi semangat utama dalam gerak *da'wah* dibidang pendidikan ini sebagai "perlawanan" terhadap pemahaman sekuler, dikotomi, *juz'iyah*.

Karakter Sekolah Dasar Islam Terpadu adalah :

1. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis
2. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum
3. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar
4. Mengedepankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik
5. Menumbuhkan biah sholihah dalam iklim dan lingkungan sekolah: menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran
6. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan
7. Mengutamakan nilai ukhuwah dalam semua interaksi antarwarga sekolah

8. Membangun budaya rawat, resik, rapih, runut, ringkas, sehat, dan asri
9. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu
10. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi di kalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan

Dalam aplikasinya SDIT diartikan sebagai sekolah yang menerapkan pendekatan penyelenggaraan dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Tidak ada dikotomi, tidak ada keterpisahan, tidak ada “sekularisasi” dimana pelajaran dan semua bahasan lepas dari nilai dan ajaran Islam, ataupun “sakralisasi” dimana Islam diajarkan terlepas dari konteks kemaslahatan kehidupan masa kini dan masa deepan. Pelajaran umum, seperti matematika, IPA, IPS, bahasa, jasmani/kesehatan, keterampilan dibingkai dengan pijakan, pedoman dan panduan Islam. Sementara dipelajaran agama, kurikulum diperkaya dengan pendekatan konteks kekinian dan kemanfaatan, dan kemaslahatan.

SDIT juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konotif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu dan memacu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan pengertian ini, seharusnya pembelajaran di SIT dilaksanakan dengan pendekatan berbasis (a) *problem solving* yang melatih peserta didik berfikir kritis, sistematis, logis dan solutif (b) berbasis kreativitas yang melatih peserta didik untuk berfikir orsinal, luwes (fleksibel) dan lancer fan imajinatif. Keterampilan melakukan

berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungannya.

SDIT juga memadukan pendidikan *aqliyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah*. Artinya, SIT berupaya mendidik peserta didik menjadi anak yang berkembang kemampuan akal dan intelektualnya, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT, terbina akhlak mulia, dan juga memiliki kesehatan, kebugaran dan keterampilan dalam kehidupannya sehari – hari.

SDIT memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar yaitu: sekolah, rumah dan masyarakat. SIT berupaya untuk mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinergi yang konstruktif dalam membangun kompetensi dan karakter peserta didik .orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra – putri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi keluar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada ditengah masyarakat

Siswa yang belajar di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) ini akan berbeda dengan siswa yang belajar di sekolah reguler atau formal pada umumnya, yakni mereka akan lebih banyak berinteraksi antar sesama maupun berinteraksi dengan alam sekitar sewaktu di sekolah. Jam belajar yang ada di sekolah membuat siswa tidak perlu lagi mengikuti kursus atau les di luar sekolah, karena biasanya sedolah dasar terpadu sudah memiliki mata pelajaran yang lebih banyak di bandingkan dengan sekolah formal biasa, misalnya Bahasa Inggris, komputer, baca tulis Al-Quran, dan musik. Dengan adanya Sekolah Dasar Islam Terpadu diharapkan dapat membuat sistem pendidikan untuk anak-anak akan lebih maksimal di bandingkan pendidikan

reguler lainnya dan menciptakan generasi penerus bangsa yang memiliki keahlian di dalam berbagai bidang.

## ANALISIS PENDIDIKAN KARAKTER DI MI DAN SDIT

Menurut Ahmad Tafsir istilah karakter sama dengan akhlak dalam Islam. akhlak dalam terminologi Islam adalah pengetahuan, sikap yang sesuai dengan pengetahuan itu, dan perilaku yang sesuai dengan pengetahuan dan sikap itu (Tafsir, 2010). Pendapat yang sama tentang karakter ini dikemukakan oleh Ramli (Fathurrohman, 2013: 15).

Mengenai religius anak sekolah dasar, Moral(dalam Soelaeman, 2011), mengemukakan dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. Pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidikannya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya.

Sebagaimana sabda nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadits: “*Setiap anak yang lahir, dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi*” (HR. Thabrani dan Baihaqi). Berhubungan dengan ini bahwa pendidikan sangat berpengaruh besar bagi pembentukan sikap anak. Salah satu bentuk kepedulian orang tua kepada anaknya adalah dengan menyekolahkan anak-anaknya di sekolah yang berbasis agama seperti Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar Islam Terpadu.

Nilai religius merupakan salah satu dari 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa

yang menjadi pola didik anak di semua jenjang pendidikan formal (Kemendiknas, 2010c: 9). Nilai agama merupakan nilai dasar yang semestinya sudah dikenalkan kepada anak mulai dari rumah maupun sekolah. Bahkan karakter religius merupakan salah satu amanat dari Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Berikut adalah langkah menanamkan nilai religius kepada jenjang dasar:

1. Perkenalkan anak dengan Sang Pencipta dan ciptaannya;
2. Ketika usia anak cukup, ajak dan tanamkan betapa menyenangkannya menjalankan ibadah;
3. Berilah pemahaman yang sederhana terhadap sesuatu yang boleh dan tidak dilakukan;
4. Ceritakan kisah-kisah keagamaan, baik berupa cerita sejarah atau kisah inspiratif dari tokoh agama;
5. Ajarkan anak untuk bersikap toleransi kepada pemeluk agama lain sesuai dengan ajaran agama.

Dengan menanamkan nilai religius sejak dasar, anak akan mudah untuk menyerap dan merefleksikannya pada saat berbicara, bersikap, dan bertingkah laku di segala aktivitas bersama teman-temannya. Pendidikan kepada anak-anak sangat penting karena anak adalah amanat, sehingga perlu kesalehan dan ketelatenan tersendiri dalam mendidiknya. Pendidikan pada masa anak-anak juga akan membangun fondasi bagi tegaknya kepribadian yang sempurna, sebab pendidikan pada masa kecil akan jauh lebih membekas dalam membentuk kepribadiaanya daripada pendidikan yang diperoleh pada masa dewasa.

Berikut analisis penulis terhadap sebaran kurikulum MI dan SDIT:

Madrasah Ibtidaiyah	Sekolah Dasar Islam Terpadu
<b>A. Mata Pelajaran</b> 1. PAI a) Al- Quran Hadits	<b>A. Mata Pelajaran</b> 1. Pendidikan Agama Islam 2. Pendidikan

b) Aqidah Akhlak	Kewarganegaraan
c) Fiqih	3. Bahasa Indonesia
d) SKI	4. Matematika
2. Pendidikan Kewarganegaraan	5. Ilmu Pengetahuan Alam
3. Bahasa Indonesia	6. Ilmu Pengetahuan Sosial
4. Bahasa Arab	7. Seni Budaya dan Sosial
5. Matematika	8. Penjaskes
6. Ilmu Pengetahuan Alam	9. Bahasa Daerah
7. Ilmu Pengetahuan Sosial	
8. Seni Budaya dan Keterampilan	
9. Pendidikan Jasmani dan Olah Raga Kesehatan.	
<b>B. Muatan Lokal</b>	<b>B. Muatan Lokal</b>
1. Bahasa Inggris	1. Aqidah Akhlak
2. Bahasa Daerah	2. Al- quran Hadits
3. Asawasa	3. Fiqih
4. Komputer	4. Bahasa Arab
5. Pengembangan Diri	5. Bahasa Inggris
	6. Tahsin
	7. Komputer

Dari hasil analisis penulis, baik MI maupun SDIT memiliki sebaran materi pelajaran yang ideal untuk membekali pengetahuan, sikap, sampai kepada perilaku yang baik pada siswa pendidikan dasar.

1. Pembiasaan karakter jujur, pembiasaan karakter jujur dilakukan dengan cara bertanya langsung terhadap siswa jika siswa melakukan kesalahan dan guru juga bertanya kepada orang lain untuk menjadi pertimbangan apakah siswa tersebut berbohong atau tidak.

2. Pembiasaan beribadah, pembiasaan beribadah dilakukan dengan cara mewajibkan anak untuk melaksanakan sholat dzuhur berjamaah, tadarus al-quran sebelum belajar, hafalan ayat al-quran sebelum memulai pembelajaran, mewajibkan infaq tiap kelas yang dibuka setiap minggu pada hari Jumat, pelaksanaan sholat dhuha bersama, dan lain sebagainya.
3. Pembiasaan rasa tanggung jawab, dilakukan dengan cara memberikan sanksi terhadap siswa yang melakukan kesalahan, contohnya pada saat upacara siswa yang tidak lengkap atribut seragamnya akan dipisahkan dari barisan dan untuk siswa yang terlambat tidak dapat masuk ke sekolah.
4. Memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama. Dalam hal ini anak di harapkan untuk paham, adapun apabila ia takut maka rasa takutnya itu bukan karena takut oleh guru, melainkan karena ia memahami apa saja yang ia lakukan yang akan menimbulkan dosa, sehingga ia paham untuk berperilaku seperti apa dalam kehidupannya. Dalam hal ini juga tidak hanya memberikan nasihat atau perintah, melainkan memberikan contoh dalam bentuk praktek sehingga dapat diikuti dan dicontoh secara langsung oleh siswa, misalnya dalam kegiatan sholat berjamaah, guru tidak hanya memerintah kepada siswa, melainkan bersama-sama dengan siswa melakukan sholat berjamaah, sekalipun untuk berwudhu pun guru dan siswa melaksanakannya bersama-sama, hal ini dapat memberikan dampak yang baik, dan juga dapat meminimalisir bentuk pelanggaran terhadap aturan yang mungkin dilakukan oleh siswa.
5. Memupuk kedewasaan, caranya dengan memberikan pemahaman sampai anak mengerti bahwa apa yang dilakukannya itu bernilai benar atau salah. Contohnya, mengapa kita tidak boleh membawa *handphone* ke

sekolah? Kita memberikan jawaban berupa pemahaman realistik yang sekaligus dapat memupuk kedewasaan siswa secara perlahan, misalnya dengan jawaban “karena apabila kita membawahandphoneitu maka akan mengganggu proses pembelajaran” . Dengan begitu, anak tahu bahwa hal itu salah dan tidak boleh dilakukan kembali.

6. Pengawasan. Guru melakukan pengawasan di sekolah secara langsung terhadap aktivitas yang dilakukan siswa, dalam hal ini difokuskan kepada penggunaan *gadget* yang memungkinkan siswa mengakses situs-situs yang terlarang dan berbahaya. Aturan di sekolah ini melarang siswanya untuk membawa *gadget* ke sekolah, maka apabila ada siswa yang membawa *gadget* akan ditegur dan disita selanjutnya hanya bisa diambil oleh orangtua. Guru juga bekerjasama dengan semua siswa yang hendaknya melaporkan kepada guru apabila ada temannya yang melanggar aturan. Sedangkan pengawasan di rumah dilakukan oleh orangtua, dalam hal ini guru bekerjasama dengan orangtua agar selalu mengawasi anaknya dari hal-hal yang tidak diinginkan. Komunikasi antara guru dengan orangtua di rumah yaitu menggunakan

suatu perantara yang dinamakan buku penghubung.

Struktur di atas, sesuai dengan pendapat Lickona (1992) bahwa mendidik karakter harus menekankan pada tiga aspek yakni mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*acting the good*). Sekolah dasar merupakan lingkungan eksternal yang mempengaruhi karakter anak, karena sekolah merupakan substitusi dari keluarga dan guru adalah substitusi dari orang tua (Yusuf, t.th: 48).

## PENUTUP

Madrasah dan SDIT merupakan jawaban dari persepsi masyarakat yang selama ini memiliki ekspektasi sempurna antara pembinaan pengetahuan umum dan pendidikan agama. Dalam struktur materi pelajaran di kedua lembaga pendidikan dasar tersebut membekali karakteristik Islami pada anak baik pengetahuan, sikap, dan perilaku.

Rekomendasi dari penelitian ini bahwa sosialisasi SDIT memiliki keunggulan dibanding dengan madrasah. Kelemahan madrasah adalah pada sosialisasi ke masyarakat luas tentang keunggulan-keunggulan, dan hal tersebut harus diperbaiki dengan memanfaatkan multimedia digital.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chusairi, Achmad, (2011) *Karakteristik Anak-Anak SD dari Kelas 1-6*. Tersedia: <http://tamamijaya.blogspot.co.id/2011/10/karakteristik-anak-anak-sd-dari-kelas-1.html>. Diakses April 2017..
- Chintami, (2009), Sekolah Dasar Islam Terpadu dengan Konsep Alam Melalui Pendekatan Lanscape untuk Menciptakan Suasana Kreatif di dalam Belajar.[online].Tersedia: <http://chintami.students.uui.ac.id/2009/03/19/sekolah-dasar-islam-terpadu-dengan-konsep-alam/>. Diakses April 2017.
- Fathurrohman, Pupuh, (2013), *Pengembangan Pendidikan Karakter*, Bandung: Refika Aditama.
- Kemendiknas, (2010), *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan. Pusat Kurikulum.
- Lickona, Thomas, (1992), *Educating For Character How Our Shool Can Teach Respect And Responsibility*, New York: Bantam Books.
- Majid & Andayani (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.